

EVALUASI PENGAJARAN



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	14 MAY 1997
SUMBER / HASIL :	H 1
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	782/K/97-22(2)
KLASIFIKASI :	371.26 ARI 2

Oleh :

Dra. Darnis Arief, S.Pd

**PGSD-FIP-IKIP PADANG
1997**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis aturkan .ke. Hadapan Allah swt. atas berhasilnya penyusunan buku "Evaluasi Pengajaran" ini. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya sumber bacaan bagi mahasiswa PGSD-D II, calon guru, guru, serta peminat yang mempelajari "teori evaluasi" pada tahap pemula dalam rangka memahami dasar-dasar evaluasi pengajaran sebagai bekal untuk mempelajari dan mendalami masalah-masalah evaluasi secara umum. Dengan bekal ini diharapkan mahasiswa PGSD-D II, guru, calon guru, peminat teori evaluasi dapat melanjutkan kegiatannya.

Uraian yang disajikan dalam buku ini mengambil bahan dari berbagai sumber yang relevan. Diharapkan pembaca dapat memahami, menghayati, sehingga dapat pula melakukan perencanaan, melaksanakan, serta menganalisis penilaian pengajaran yang dilakukan.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasannya, untuk itu tegur sapa yang membangun dari semua pihak sangatlah diharapkan. Akhirul-kalam penulis mohon kepada Allah semoga tulisan ini bermamfaat. Amin!

Padang, Pebruari 1997
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN....	1
A. Pengukuran dan Penilaian.....	1
B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi.....	2
C. Sifat-Sifat Pengukuran dan Penilaian..	5
D. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	6
E. Aspek-Aspek Penilaian.....	8
F. Kriteria Penilaian Proses Belajar- Mengajar.	9
BAB II TEKNIK/ALAT PENILAIAN.....	11
A. Teknik Tes.....	11
B. Teknik Non Tes.....	27
BAB III Syarat-Syarat Alat Penilaian.....	33
A. Validitas.....	33
B. Reliabilitas.....	38
C. Obyektivitas.....	40
D. Praktikabilitas.....	40
E. Ekonomis.....	41
BAB IV PENGADMINISTRASIAN TES HASIL BELAJAR.....	42
A. Menetapkan Tujuan Pelaksanaan Tes.....	42
B. Identifikasi Ruang Lingkup Materi..... Pengajaran.	43
C. Menentukan Tingkat Kemampuan yang.....	44

Akan Dinilai	
D. Menentukan Bentuk Butir Tes yang..... Hendak Digunakan.	49
E. Menyusun Tabel Spesifikasi.....	50
F. Menulis Butir-Butir Soal.....	51
G. Telaah Soal.....	52
BAB V PENGOLAHAN HASIL EVALUASI.....	53
A. Penskoran.....	53
B. Pemberian Nilai.....	54
BAB VI ANALISIS BUTIR SOAL.....	59
A. Taraf Kesukaran.....	59
B. Daya Beda.....	60
C. Tingkat Penerkaan.....	61
D. Kriteria Untuk Menentukan Soal yang.. Baik dan Tidak Baik.	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	63

BAB I

KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN

A. Pengukuran dan Penilaian

Winkel (1989) mengemukakan bahwa pengukuran merupakan suatu deskripsi kuantitatif tentang sesuatu, atau tentang perilaku yang tampak pada seseorang sebagaimana adanya. Selanjutnya Rusli (1988) mengatakan: pengukuran (measurement) adalah pemberian angka pada suatu benda atau kejadian menurut aturan tertentu.

Pengukuran dapat dilakukan terhadap prestasi siswa yaitu dengan mengambil ukuran, misalnya: setiap pertanyaan yang dijawab betul dalam tes pilihan, diberi harga satu, dan yang dijawab salah diberi harga nol (0). Kemudian dihitung jumlah total untuk menentukan hasil pengukuran tersebut. Hasil pengukuran tersebut belum ada artinya, untuk itu perlu ditafsirkan atau diberi makna.

Penilaian adalah penentuan mutu prestasi siswa berdasarkan norma, ukuran, atau kriteria tertentu (Winkel: 89). Kembali pada contoh di atas; bila skor total setiap siswa sudah ditemukan, dilanjutkan dengan memberi arti dari setiap skor yang diperoleh. Caranya yaitu dengan membandingkan dengan patokan atau kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya Sudjana (1991) mengemukakan bahwa kegiatan penilaian merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dapat dicapai oleh siswa. Pencapaian tujuan dimaksud adalah dalam bentuk hasil belajar yang terlihat setelah mereka menempuh pengalaman bel

belajar tertentu.

Seterusnya Rusli (1988) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan sampai seberapa jauh tujuan instruksional dapat dicapai oleh para siswa. Proses yang sistematis mengisyaratkan dimulai dari proses pengembangan alat ukur, melaksanakan pengukuran, dan kemudian menafsirkan hasil dari pengukuran tersebut. Dengan demikian evaluasi adalah meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian.

Walaupun kelihatannya pengertian penilaian dan evaluasi sedikit berbeda, namun dalam uraian seterusnya kata penilaian dan evaluasi digunakan dalam pengertian yang relatif sama.

Dalam melakukan evaluasi pengajaran perlu disusun rencana pengukuran yang sistematis, sehingga informasi yang terkumpul mengenai siswa cukup memadai.

B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi pengajaran, yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan dan hasil pengajaran. Hasil evaluasi pengajaran dapat digunakan untuk membuat berbagai keputusan. Bila hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengajaran yang dilaksanakan cukup efektif, maka program tersebut dapat diteruskan dan dikembangkan. Dan bila ternyata dari hasil evaluasi bahwa tujuan dari pengajaran tidak tercapai dengan efektif, perlu dilakukan telaah yang mendalam



(Maryunis: 1995), lebih khusus dikemukakan bahwa fungsi evaluasi adalah: (1) fungsi instruksional, (2) fungsi administrasi, dan (3) fungsi bimbingan.

Selanjutnya menurut Sudjana (1991) penilaian berfungsi untuk mengetahui pencapaian tujuan, umpan balik dan perbaikan proses belajar mengajar, serta sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa. Melalui hasil penilaian dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan, kelebihan dan kelemahan dari proses belajar mengajar. Dengan demikian berdasarkan penilaian dapat dilakukan kajian terhadap program dan pelaksanaan dari pengajaran.

Di samping itu Arikunto (1991) mengemukakan beberapa fungsi dan tujuan penilaian, yaitu adalah:

1. Fungsi bagi siswa

Dengan adanya penilaian hasil belajar, dapat menimbulkan motivasi siswa. Bagi yang berhasil akan timbul rasa percaya diri, dan bagi yang kurang berhasil, penilaian merupakan pendorong untuk berusaha lebih giat lagi.

2. Fungsi bagi guru (staf pengajar)

a Fungsi selektif

Di sini hasil penilaian digunakan menentukan siswa untuk suatu kepentingan tertentu, misalnya: memilih yang dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu menentukan yang berhak mendapatkan beasiswa, memilih siswa teladan, menentukan yang berhak naik kelas, berhak ikut program pertukaran pemuda dan lain-lain.

b. Fungsi diagnostik

Pengukuran dan penilaian yang dilakukan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan siswa serta mengetahui pada bagian mana siswa mengalami kesulitan belajar, dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Berdasarkan hasil penilaian dapat ditentukan tindak lanjut dalam memprogramkan pengajaran perbaikan atau bimbingan belajar.

c. Fungsi penempatan

Berdasarkan hasil penilaian, siswa dapat ditempatkan pada pilihan jurusan yang sesuai dengan kemampuannya, baik kemampuan fisik maupun kemampuan bakat dan minatnya. Selain itu hasil penilaian juga bermanfaat dalam menentukan kelompok belajar, dan dalam memasuki suatu program belajar yang baru.

d. Fungsi formatif

Guru memerlukan balikan dari pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga diketahui taraf kesuksesan atau kegagalan dalam membimbing siswa mencapai sasaran belajar. Melalui penilaian, dapat diketahui efektif tidaknya proses pembelajaran, dan di mana letak kelemahannya, apakah pada metode, pada strategi, pada media, atau pada materi pengajaran yang diberikan.

3. Fungsi bagi sekolah

Bagi sekolah penilaian berfungsi antara lain adalah:

- a. Dari hasil penilaian dapat diketahui apakah kondisi belajar yang disediakan suatu sekolah sudah baik atau

belum.

Menurut Sudjana (1991) ada beberapa tujuan dari penilaian, yaitu:

1. Dengan penilaian dapat dideskripsikan kecakapan siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi. Melalui hasil penilaian dapat diketahui posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lain.
2. Penilaian dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifan pengajaran dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan yang diharapkan.
3. Dari hasil penilaian dapat ditentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan dan pengajaran.
4. Untuk pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti: pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

C. Sifat-Sifat Pengukuran dan Penilaian

Pengukuran dan penilaian mempunyai beberapa sifat:

1. Pengukuran langsung dan tidak langsung

Ada pengukuran yang dapat dilakukan secara langsung pada objek yang diukur, seperti mengukur panjang, mengukur tinggi, mengukur berat dan sebagainya. Dalam hal ini antara yang diukur dengan alat yang digunakan untuk mengukur mempunyai hubungan langsung.

Sedangkan pengukuran tidak langsung terjadi apabila apa yang kita ukur tidak mempunyai hubungan yang langsung dengan alat ukur yang digunakan, misalnya: pengukuran yang dilakukan dalam pengajaran, yaitu dengan menghitung skor yang diperoleh siswa dalam suatu tes.

2. Pengukuran merupakan suatu proses

Hasil suatu pengukuran bukan merupakan hasil final, karena hasil tersebut harus diikuti dengan kegiatan lain diantaranya menetapkan kriteria atau standar. Setelah itu hasil dari suatu pengukuran dibandingkan dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan, sehingga hasil pengukuran tersebut ada manfaatnya.

D. Prinsip-Prinsip-Penilaian

Masalah pengukuran dan penilaian prestasi peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pengukuran dan penilaian menyangkut berbagai dimensi.

Untuk melakukan penilaian yang baik, diperlukan penguasaan tentang teori evaluasi, serta banyak melakukan latihan.

Sudjana (1991) mengemukakan beberapa prinsip dalam melakukan penilaian, yaitu:

1. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek hasil belajar. Penilaian yang dilakukan hanya terhadap suatu komponen saja, tidak akan membe



rikan gambaran yang tepat, bila tidak memperhatikan komponen lain yang terkait. Disamping itu penilaian hendaklah dilakukan secara berulang kali, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kebijakan, karena banyak faktor yang mempengaruhi hasil penilaian.

2. Objektif

Dalam melakukan penilaian, perasaan memihak, rasa kurang senang, marah, dan simpati hendaknya dijauhkan. Sebab perasaan demikian akan mempengaruhi terhadap penilaian yang dilakukan. Untuk itu penilaian seyogianya didasarkan pada data dan informasi sebagaimana adanya.

3. Representatif

Penilaian tidak mungkin dilakukan untuk keseluruhan hasil belajar pada jangka waktu tertentu, melainkan hanya sebagian saja diantaranya. Sehingga aspek-aspek yang dinilai hendaklah mewakili hasil belajar yang dianggap penting, dan dapat mewakili hasil belajar yang diharapkan.

4. Keterbukaan

Salah satu tujuan diadakan penilaian adalah untuk membantu siswa agar mencapai pertumbuhan fisik, mental, emosional yang optimal. Oleh sebab itu hendaknya siswa mengetahui aspek-aspek yang akan dinilai, alat penilaian yang akan digunakan serta hasil penilaian yang diharapkan. Prinsip keterbukaan juga mensyaratkan bahwa hasil penilaian harus diberitahukan kepada siswa, sehingga mereka mengetahui kelebihan dan kelemahannya.

5. Adanya Kontrol

Didalam melakukan penilaian perlu adanya kontrol terhadap berbagai hal di luar diri individu yang dapat mempengaruhi hasil penilaian.

6. Kontinuitas

Penilaian hendaklah merupakan bagian yang integral dari proses belajar-mengajar, sehingga penilaian seyogyanya dilaksanakan pada setiap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan demikian kita dapat memantau kemajuan dan perkembangan belajar siswa.

Selain itu menurut Sudjana (1991) penilaian haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

E. Aspek-Aspek Penilaian

Sudjana (1991) mengemukakan aspek-aspek penilaian antara lain adalah:

1. Tujuan

Penilaian meliputi ruang lingkup tujuan, aktifitas yang terkandung dalam setiap tujuan, kesesuaian tujuan dengan kemampuan siswa. Apakah jumlah tujuan sesuai dengan waktu yang tersedia, atau apakah tujuan sesuai dengan tuntutan kurikulum, serta apakah tujuan terlaksana dalam pengajaran.

2. Aspek bahan

Hal ini meliputi ruang lingkup bahan, kesesuaian bahan dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, Disamping itu juga meliputi kemudahan mendapatkan sumber, cara mempelajari, daya guna bahan bagi siswa dan lain-lain.

3. Komponen siswa

Komponen siswa meliputi kemampuan prasyarat, minat, perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kesulitan belajar, serta kebiasaan belajar.

4. Komponen guru

Komponen guru mencakup: penguasaan bahan, keterampilan mengajar, sikap keguruan yang dimiliki, cara mengajar, cara menilai, keterampilan berkomunikasi, hubungan dengan siswa, serta cara memberi bantuan.

5. Komponen penilaian

Dari komponen penilaian mencakup: jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasi, tingkat kesulitan, daya beda, validitas, reabilitas alat penilaian.

F. Kriteria Penilaian Proses Belajar-Mengajar

Terdapat beberapa kriteria dalam menilai proses belajar-mengajar (Sudjana, 1991), yaitu:

1. Konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum, hal ini akan terlihat dalam bentuk:

- a. Tujuan pengajaran yang ditetapkan, bahan pengajaran yang diberikan, serta kegiatan yang dilaksanakan
- b. Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan, serta peralatan yang digunakan.

2. Keterlaksanaan proses belajar-mengajar oleh guru

Keterlaksanaan oleh guru dapat dilihat dalam hal:

- a. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa

- b. Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar
 - c. Memberi bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa
 - d. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
3. Keterlaksanaan proses belajar oleh siswa
- a. Memahami dan mengikuti petunjuk guru
 - b. Keikutsertaan dalam kegiatan belajar
 - c. Penyelesaian tugas-tugas
 - d. Pemanfaatan sumber belajar
4. Motivasi siswa, meliputi:
- a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
 - b. Semangat dalam melakukan tugas-tugas
 - c. Tanggung jawab dalam melakukan tugas
5. Interaksi guru dengan siswa, meliputi:
- a. Dialog antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa lain
6. Keterampilan guru mengajar, meliputi:
- a. Penguasaan bahan pengajaran
 - b. Keterampilan berkomunikasi
 - c. Penguasaan kelas
 - d. Keterampilan menggunakan alat pelajaran
 - e. Keterampilan bertanya
7. Kualitas hasil belajar yang dicapai, terlihat dari:
- a. Perubahan pengetahuan, sikap, serta perilaku siswa
 - b. Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan oleh siswa .

BAB II

TEKNIK/ ALAT PENILAIAN

Teknik penilaian pendidikan yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, maupun untuk kepentingan perbaikan proses belajar-mengajar, terdiri dari: teknis tes dan teknik non-tes (Arikunto, 1991)

A. Teknik Tes

Menurut Rusli (1988) tes adalah seperangkat butir atau pertanyaan yang disusun dengan mengikuti persyaratan tertentu, menggunakan prosedur yang sistematis, dan bertujuan untuk mengobservasi tingkah laku individu.

Terdapat berbagai jenis tes dilihat dari berbagai segi, antara lain adalah:

1. Dari segi pelaksanaannya

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tes dapat dibedakan atas:

a. Tes tertulis, ialah serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan guru kepada siswa. Siswa dituntut menjawab secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri. Panjang pendek jawaban tergantung pada kemampuan pada kemampuan masing-masing siswa tersebut.

b. Tes lisan

Tes lisan adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa. Pertanyaan tersebut menghendaki jawaban langsung secara lisan.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan terdiri atas serangkaian tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengetahui ketrampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu.

2. Dari segi fungsi

Dari segi fungsi tes dapat dibedakan atas:

a. Tes formatif

Tes formatif adalah tes yang dilaksanakan di akhir suatu program belajar-mengajar, dengan tujuan untuk melihat ^{efek} efektifitas proses belajar. Dengan tes formatif kelemahan-kelemahan segera dapat diketahui, sehingga dapat diambil tindakan korektif.

b. Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan pada akhir suatu unit pendidikan tertentu, seperti akhir catur wulan, akhir semester atau akhir tahun pengajaran. Informasi dari hasil penilaian sumatif dapat digunakan untuk penentuan naik kelas atau penyaluran ke program studi tertentu, ataupun penyempurnaan pengajaran masa yang akan datang.

c. Tes penempatan

Tes penempatan merupakan tes yang diberikan untuk mengetahui kepribadian peserta didik, yang merupakan prasyarat untuk suatu program belajar yang baru, sehingga sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta kondisi fisik masing-masing siswa.



d. Tes diagnostik

Tes diagnostik bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik, serta penyebab kelemahan tersebut yang dapat menghambat proses belajarnya.

Dengan tes diagnostik, guru dapat memprogramkan bimbingan belajar, atau pengajaran remedial, sehingga dapat membantu pemecahan kesulitan/ hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar.

3. Dari segi penyusunannya

Dari segi penyusunannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a. Tes buatan guru

Tes buatan guru ialah tes yang disusun oleh guru mata pelajaran, baik secara individu maupun berkelompok. Tes jenis ini biasanya digunakan pada kelas tertentu, sekolah tertentu, atau beberapa sekolah.

b. Tes baku atau tes yang standar

Tes baku telah diakui validitas dan reliabilitasnya, yang telah mengalami uji coba, analisis, dan perbaikan berkali-kali.

4. Dari segi waktu pelaksanaannya

Dari segi pelaksanaannya, tes dapat dibagi atas:

- a. Entry behaviors test, adalah tes yang diberikan sebelum program pengajaran dilaksanakan. Tes ini berisi pengetahuan, atau ketrampilan yang seharusnya sudah dikuasai oleh peserta didik sebelum me-

nempuh program pengajaran yang akan diberikan. Dari hasil tes ini pengajar/ guru dapat menetapkan materi yang perlu diberikan atau perlu direvisi, ataupun materi yang tidak perlu diberikan karena telah dikuasai oleh peserta didik.

- b. Pretest, ialah tes yang diberikan sebelum proses belajar-mengajar dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pengajaran yang akan diberikan. Pretest berfungsi untuk melihat keefektifan proses belajar-mengajar, dengan cara membandingkan hasil pretest dengan hasil post-test.
- c. Post-test, adalah tes yang diberikan setelah proses belajar-mengajar selesai dilaksanakan. Tujuan post-test adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pengajaran yang telah diberikan.
- d. Embeded test, yaitu tes yang diberikan pada waktu-waktu tertentu selama proses belajar-mengajar berlangsung.

5. Dari segi bentuk tes

Dilihat dari segi bentuk tes, dapat dibedakan:

- a. Tes uraian
- b. Tes pilihan

Tes Uraian

Menurut Sudjana (1991), tes uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas, dimana jawaban

atau pengerjaan tugas tersebut harus dilakukan siswa dengan cara mengekspresikan fikirannya, dengan tidak menyediakan kemungkinan jawaban.

Jenis-jenis tes uraian

Tes uraian terdiri atas:

1) Uraian bebas

Tes jenis ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya sesuai dengan yang diketahuinya. Siswa-siswa bebas mengemukakan argumennya tentang suatu soal menurut pandangan masing-masing.

2) Uraian terbatas

Uraian terbatas mengikat peserta didik dalam menjawab tetapi lebih membantu pada pemberian skor. Jadi kalau dibandingkan dengan uraian bebas, dari segi pemberian skor uraian terbatas lebih obyektif.

Pembatasan dapat pada segi ruang lingkup atau berdasarkan sudut mana harus dijawab pertanyaan tersebut.

Kebaikan dan kelemahan tes uraian

Setiap bentuk tes mempunyai kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan tersendiri. Kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan dapat dilihat dari segi penyusun tes peserta tes atau pemeriksa tes. Purwanto (1992) melihat Kebaikan-kebaikan tes uraian sebagai berikut:

- 1) Mudah bagi guru menyusun butir-butir pertanyaan
- 2) Untuk menyusun soal tidak membutuhkan waktu yang lama

- 3) Tidak memerlukan alat yang banyak, karena jumlah soal relatif sedikit
- 4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyatakan fikirannya secara bebas dalam menjawab setiap soal
- 5) Dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, yang sulit diukur dengan tes bentuk pilihan.

Kelemahan tes uraian

Tes uraian mempunyai kelemahan, yaitu:

- 1) Pemberian skor sukar dilaksanakan secara tepat, bahkan kadang-kadang cenderung subjektif
- 2) Cakupan soal tidak komprehensif, bahan tes kurang representatif terhadap seluruh materi pengajaran yang telah diberikan.

Tes Pilihan

Tes pilihan adalah tes yang disusun, baik berupa pertanyaan, atau pernyataan dengan menyediakan beberapa alternatif jawaban. Tugas siswa adalah memilih jawaban yang benar, dari alternatif yang disediakan, atau memilih apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

Menurut Arikunto (1991) tes pilihan terdiri dari:

1) Tes Benar-Salah

Ragam soal benar-salah terdiri atas pernyataan-pernyataan (statement). Pernyataan tersebut ada yang benar dan adakalanya salah. Tugas dari siswa adalah memilih salah satu kemungkinan dari benar atau salah.

7de/k(9) - e2(2)

17 ARI

e2

Variasi tes Benar-Salah

10) Dari segi mengerjakan, terdapat dua macam tes benar salah, yaitu: (1) tanpa pembetulan, di sini siswa hanya ditugaskan memilih, benar atau salah, (2) dengan pembetulan. Dalam bentuk ini selain menuntut siswa untuk memilih salah satu kemungkinan benar atau salah, siswa diminta pula membetulkan bila memilih salah.

Penggunaan Tes Benar-Salah

Tes benar-salah digunakan dengan maksud untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal:

- 1) Mengidentifikasi kebenaran suatu fakta, definisi, prinsip, konsep, dan sebagainya.
- 2) Membedakan fakta, ide, konsep, dan lain-lain

Kebaikan tes benar-salah

Terdapat beberapa kebaikan tes benar-salah, menurut Arikunto (1991), yaitu:

- 1) Mudah dalam menyusun dan mengoreksi
- 2) Dapat mencakup bahan yang luas
- 3) Tidak banyak memakan tempat dan waktu
- 4) Dapat dipergunakan berkali-kali
- 5) Objektivitasnya tinggi

Kelemahan-kelemahannya

- 1) Mudah diterka atau ditebak
- 2) Cenderung menilai ingatan dan pengenalan kembali
- 3) Banyak masalah yang tidak dapat diungkap dengan kemungkinan benar-salah



2) Pilihan ganda

Tes pilihan ganda terdiri atas dua bagian, yaitu bagian akar atau stem, dan alternatif jawaban (option). Bagian stem dapat berbentuk pertanyaan atau kalimat pernyataan. Alternatif jawaban (option) terdiri atas jawaban yang benar (kunci jawaban), dan beberapa pengecoh atau distractor. Tugas siswa adalah memilih salah satu kemungkinan jawaban yang sesuai dengan stem.

Ragam pilihan ganda

Tes pilihan ganda mengenal berbagai variasi (Dikdasmen, 1985), yaitu antara lain:

a) Melengkapi pilihan

Soal jenis ini terdiri atas stem atau pokok soal yang merupakan pernyataan yang belum lengkap, atau kalimat pertanyaan, diikuti dengan empat atau lima kemungkinan jawaban. Dari kemungkinan jawaban yang tersedia hanya ada satu jawaban yang benar.

Jenis melengkapipilihan dapat divariasikan, yaitu : jawaban sebagai pelengkap, perkecualian, dan jawaban pertanyaan.

Jawaban sebagai pelengkap

Dalam bentuk ini pernyataan terdiri dari kalimat pernyataan yang belum lengkap. Tugas siswa adalah memilih salah satu alternatif jawaban sehingga kalimat pernyataan menjadi lengkap

Contoh:

Produktifitas perkapita dapat ditingkatkan dengan jalan....

- A. menambah faktor produksi
- B. mengurangi faktor produksi
- C. meningkatkan ketrampilan produksi
- D. mengganti bahan baku produksi

Perkecualian

Dalam bentuk perkecualian, salah satu dari alternatif jawaban adalah salah (tidak benar). Tugas siswa adalah memilih jawaban yang tidak benar.

Contoh:

Kata-kata berikut ini mengandung diftong "ai", kecuali

- A. sampai
- B. balai
- C. mulai
- D. gulai

Jawaban pertanyaan

Pada jenis ini, pokok soal terdiri dari kalimat pertanyaan, jawabannya adalah salah satu dari alternatif yang disediakan.

Contoh:

Apakah nama proses pengubahan dari energi gerak menjadi energi listrik?

- A. elektromagnetik
- B. induksimagnetik
- C. elektrodinamik
- D. induksi elektromagnetik

b) Hubungan antar hal (hubungan sebab-akibat)

Hubungan sebab-akibat terdiri dari dua buah pernyataan. Kedua pernyataan dihubungkan dengan kata sebab, Kedua pernyataan dapat benar atau salah, atau dapat juga salah satu dari pernyataan itu benar, sedangkan yang lainnya salah.

Apabila kedua pernyataan adalah benar, yang perlu diperhatikan ialah apakah kedua pernyataan itu mempunyai hubungan sebab-akibat.

Bentuk tes ini diharapkan dapat membimbing siswa untuk berfikir lebih kritis dan terarah, karena menjawab diperlukan pola berfikir sistematis dan logis
Contoh:

Petunjuk: Untuk soal-soal berikut, pilihlah

- (A) Jika pernyataan betul, alasan betul, dan keduanya mempunyai hubungan sebab-akibat
- (B) Jika pernyataan betul, alasan betul tapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat
- (C) Jika pernyataan betul, alasan salah
- (D) Jika pernyataan salah, alasan betul
- (E) Jika pernyataan dan alasan salah

(1) Menganak maskan seseorang membuat orang lain iri

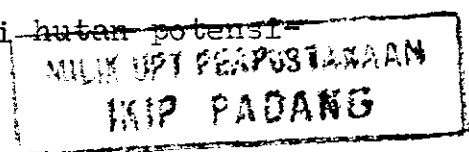
sebab,

menganak maskan berarti tidak pandang bulu

(2) Pertanian ekstensif sangat tepat dilaksanakan di pulau Jawa dan Bali

sebab,

Pulau Jawa dan Bali tidak memiliki hutan potensi



al.

c) Tinjauan kasus

Soal dalam bentuk ini merupakan simulasi keadaan nyata, sehingga siswa seakan-akan menghadapi keadaan sebenarnya. Untuk soal tinjauan kasus, disediakan suatu teks kasus, kemudian soal-soal yang menanyakan tentang teks menyusul

d) Asosiasi pilihan ganda (pilihan ganda kompleks)

Pilihan ganda kompleks bentuknya hampir sama dengan bentuk melengkapi pilihan, yang membedakannya adalah dalam pilihan ganda kompleks kemungkinan jawaban yang benar dapat lebih dari satu.

Keunggulan tes pilihan ganda

Dewasa ini tes bentuk pilihan ganda tetap masih banyak digunakan untuk menilai hasil belajar, walaupun di sana-sinibanyak mendapat sorotan. Masih digunakannya tes pilihan ganda adalah karena beberapa keunggulannya.

Keunggulan tersebut adalah:

- (1) Dapat digunakan untuk menilai bahan pelajaran yang luas cakupannya
- (2) Dapat mengukur aspek kognitif dari tujuan instruksional, mulai dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang tinggi
- (3) Penskoran dapat terlaksana dengan objektif dan cepat
- (4) Mengurangi keinginan siswa untuk menebak, karena

mereka dihadapkan pada empat atau lima pilihan

- (5) Dapat dilakukan analisis empiris

Selain mempunyai keunggulan, tes pilihan ganda mempunyai kelemahan.

Kelemahan tersebut adalah:

- (1) Sukar dilaksanakan untuk menyusun ters yang baik, karena membutuhkan ketelitian dan keahlian, serta membutuhkan waktu yang lama
- (2) Tes cenderung bersifat ingatan
- (3) Membutuhkan biaya yang relatif banyak
- (4) Terbuka kesempatan untuk bekerjasama pada waktu mengerjakan tes

3) Menjodohkan

Tes menjodohkan (mencocokkan, memasangkan), terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Tugas siswa adalah menjodohkan atau memasangkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

Contoh:

Pasangkanlah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan, dengan cara menuliskan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri pada titik-titik yang disediakan pada lajur kanan.

- a. Emigrasi:..... 1. Pindahnya penduduk ke negara lain
- b. Imigrasi..... 2. Masuknya penduduk dari negara lain.
- c. Transmigrasi..... 3. Pindahnya penduduk dari desa ke kota

4. Pindahnya penduduk antar pulau di dalam satu negara.

Kaidah penulisan soal

Untuk dapat menghasilkan perangkat soal yang baik, perlu dipenuhi beberapa persyaratan, salah satu diantaranya adalah dipenuhi kaidah penulisan soal yang baik. Kaidah-kaidah penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kaidah penulisan uraian

Secara umum dapat dikemukakan beberapa persyaratan tes uraian yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Ada petunjuk yang jelas, sehingga siswa tahu apa saja yang harus dikerjakannya. Petunjuk dapat meliputi cara pengerjaan soal, nilai yang akan diperoleh. Petunjuk yang jelas memungkinkan siswa bekerja dengan terarah dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.
- b. Semua soal yang disusun ditujukan untuk semua siswa, sehingga siswa-siswa menjawab soal yang sama, tidak ada kesempatan untuk memilih mengerjakan soal-soal yang dikuasai saja. Dengan menggunakan soal yang sama mudah menentukan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan.
- c. Terdapat rentangan kesukaran soal mulai dari yang mudah berangsur-angsur ke tingkat yang lebih sulit. Dengan adanya variasi kesukaran soal akan diperoleh informasi tentang siswa yang lemah dan yang pandai, serta materi yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa.

- d. Pertanyaan dimulai dengan kata-kata, seperti: **Bandingkan, berilah alasan, berilah contoh, jelaskanlah, dan lain-lain.** Sebaliknya kurang tepat memulai soal uraian dengan kata-kata: siapa, kapan, berapa dan lain-lain, karena kata-kata jenis tersebut cenderung menuntut siswa untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya.
- e. Butir soal tidak tergantung pada butir yang lain atau jawaban soal yang lain. Soal-soal yang saling tergantung dapat merugikan siswa, yaitu bila satu soal tidak dapat dijawab, maka soal yang berkaitan dengan soal tersebut juga tidak akan dijawab.
- f. Sesuaikan panjang pendek dan kompleksitas jawaban dengan tingkat kematangan siswa dan waktu yang disediakan.

2. Kaidah penulisan tes pilihan

Ada beberapa aturan umum yang dapat dijadikan sebagai rambu-rambu dalam mengkonstruksi tes pilihan.

Rambu-rambu tersebut adalah:

a. Untuk tes benar-salah

Setiap tes apapun bentuknya, termasuk tes benar-salah hendaklah didahului dengan petunjuk soal, disamping itu setiap tes harus dihindarkan mengutip bahasa buku atau kalimat buku.

Syarat-syarat yang lain adalah:

- 1) Dalam soal benar-salah, pernyataan yang salah harus

- relatif sama banyak dengan pernyataan yang yang betul
- 2) Pernyataan pada setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang tepat. Jawaban setiap soal bukan ditentukan dari sudut pandangan yang berbeda, melainkan siapapun yang menjawab maka jawabannya akan sama.
 - 3) Hindari penggunaan kata-kata: semua, pasti, selalu, tidak pernah, karena kata-kata seperti itu cenderung merupakan pernyataan yang salah. Demikian juga kata-kata: biasanya, mungkin, pada umumnya, kadang-kadang kerap, dan sejenisnya, karena kata-kata tersebut merupakan isyarat bahwa jawaban soal adalah benar.
 - 4) Hindari penggunaan kata-kata negatif, apalagi negatif ganda.

b. Tes pilihan ganda

Dalam mengkonstruksi tes pilihan ganda perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain adalah:

- 1) Instruksi pengerjaannya harus jelas, bila perlu diberi contoh mengerjakannya
- 2) Pokok soal hendaklah dirumuskan dengan jelas dan tegas sehingga siswa dapat menangkap pengertian yang sama dengan maksud soal
- 3) Kalimat yang terdapat pada soal bila dihubungkan dengan masing-masing alternatif jawaban, harus merupakan pernyataan yang lengkap, sehingga tidak terdapat petunjuk tentang alternatif jawaban yang benar
- 4) Alternatif jawaban haruslah homogen. Artinya baik kunci jawaban maupun pengecoh sesuai dengan apa yang

terurai pada akar soal (stem), sehingga siswa yang tidak belajar sulit untuk membedakannya.

- 5) Dalam setiap soal hanya terdapat satu jawaban yang benar. Jadi tidak mengenal tingkatan-tingkatan benar.
- 6) Kunci jawaban hendaklah tersebar secara acak diantara semua option, sehingga dapat mengurangi kemungkinan siswa untuk menebak.
- 7) Hendaklah dihindarkan alternatif jawaban yang berbunyi semua benar, atau semua salah.
- 8) Hindari penggunaan kata yang sama berulang dalam setiap option, kata yang berulang dapat dipindahkan ke dalam pokok soal.
- 9) Usahakan menghindari penggunaan bentuk negatif pada pokok soal.
- 10) Usahakan menyusun alternatif pilihan secara logis.
- 11) Tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide, meskipun ide tersebut dapat saja kompleks.

c. Menjodohkan

Butir soal menjodohkan ditulis dalam dua kolom (lajur). Kolom pertama berisi soal, sedangkan kolom satu lagi berisi alternatif jawaban.

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyusun soal yang berbentuk menjodohkan adalah:

- 1) Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada lajur soal (sebelah kiri) haruslah benar-benar homogen, begitu juga alternatif jawaban yang terdapat pada lajur sebelah kanan, misalnya: kalau lajur sebelah kiri

terdiri dari nama-nama pengarang, maka lajur . . . kanan hendaklah berisi beberapa judul karangan.

- 2) Jumlah alternatif pilihan jawaban yang terdapat pada lajur kanan harus lebih banyak dari pada jumlah soal (lajur kiri). Dengan demikian siswa dihadapkan kepada banyak pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya .
- 3) Jumlah pertanyaan dalam satu seri tes menjodohkan tidak lebih dari sepuluh soal. Jika soal cukup banyak, lebih baik dijadikan dua seri.

B. Teknik Non-Tes

Selain menggunakan tes, penilaian dapat pula dilakukan dengan menggunakan teknik bukan tes. Teknik penilaian non-tes terdiri dari beberapa macam. Sudjana (1991) mengemukakan teknik penilaian non-tes adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan atau pengamatan yang dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan alat indera terutama mata. Observasi dilakukan terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.

Aspek yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi antara lain adalah: tingkah laku fisik, sosial, emosional, serta kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat ketrampilan.

Jenis-jenis observasi

Ada beberapa jenis observasi, Sudjana (1991) mengemukakan diantaranya adalah:

- a. Observasi partisipasi (participant observation). Dalam observasi jenis ini pengamat (observer) ikut ambil bagian dalam kegiatan siswa yang diamati.
- b. Observasi non-partisipasi (non-participant observation). Observasi jenis ini merupakan kebalikan dari teknik yang pertama. Teknik observasi non-partisipasi, pengamat tidak ambil bagian secara langsung dalam kegiatan siswa yang diamati.
- c. Kuasi partisipasi
Kuasi partisipasi yaitu apabila dalam observasi itu seolah-olah observer turut berpartisipasi, tetapi sebenarnya hanya pura-pura saja.
- d. Observasi sistematis, yaitu apa yang akan diobservasi telah disusun secara sistematis, dengan menggunakan format/ daftar isian tertentu, sesuai dengan aspek-aspek yang akan diamati.
- e. Observasi non-sistematis
Observasi ini merupakan observasi yang belum ada sistematis aspek-aspek yang akan diobservasi. Di sini observer mengamati dan mencatat apa gejala-gejala yang muncul dan dapat diamati.
- f. Observasi eksperimental
Cara ini merupakan bentuk non-partisipasi, tetapi sistematis

Kebaikan observasi

- a. Data yang diperoleh lebih objektif karena diamati secara langsung.
- b. Data yang diperoleh mencakup berbagai aspek kepribadian siswa.

Kelemahan dari observasi

- a. Diperlukan ketrampilan pengamat dalam membedakan aspek yang diamati.
- b. Pengalaman, nilai-nilai pengamat ikut mewarnai hasil observasi.
- c. Teknik observasi memakan waktu yang relatif lama.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian yang dilakukan melalui percakapan antara penilai dengan orang yang dinilai (siswa).

Sudjana (1991) mengemukakan bahwa wawancara mempunyai kelebihan, yaitu melalui kontak langsung dengan siswa pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan kalau kurang dimengerti oleh siswa. Disamping itu siswa dapat mengungkapkan jawaban dengan bebas dan mendalam.

Jenis wawancara

Wawancara ada yang berstruktur, dan ada yang bebas. Untuk wawancara berstruktur, kemungkinan jawaban telah disediakan. Pada waktu wawancara, responden dalam menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang telah dipersiapkan penanya.

Wawancara bebas memberi kesempatan kepada responden untuk mengutarakan pendapatnya dalam menjawab, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh penanya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara

- a. Sebelum wawancara berlangsung hendaknya telah tercipta suasana akrab antara penanya dengan siswa, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dengan bebas.
- b. Setelah suasana akrab terjadi, baru pertanyaan-pertanyaan diajukan.
- c. Jawaban (hasil wawancara) dicatat pada saat itu juga, sehingga tidak ada yang terlupa.

Langkah-langkah menyusun pedoman wawancara

- a. Tentukan tujuan yang akan dicapai
- b. Setelah itu ditentukan pula aspek apa yang akan diungkap, berdasarkan tujuan.
- c. Tentukan bentuk pertanyaan, apakah berstruktur atau terbuka.
- d. Buat pedoman untuk mengolah dan menafsirkan hasil dari wawancara.

3. Angket

Angket merupakan teknik penilaian, berbentuk serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada siswa dalam bentuk tertulis. Menurut Arikunto (1991) dengan angket dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, atau pendapat tentang sesuatu.

Jenis-jenis angket

Jenis angket dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Ditinjau dari segi responden (siapa yang menjawab);

1) Angket langsung, ialah jika angket tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

2) Angket tidak langsung

Angket tidak langsung ialah angket yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Misalnya untuk mendapatkan keterangan tentang siswa, dikirim angket pada orang tuanya.

b. Ditinjau dari segi cara menjawab.

Dari segi cara menjawab, angket dibedakan atas:

1) Angket tertutup

Angket tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

2) Angket terbuka

Angket terbuka adalah angket yang disusun demikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.

4. Daftar cek (check-list)

Daftar cek terdiri dari deretan pernyataan berupa ciri-ciri, baik mengenai tingkah laku, maupun hasilker-

kerja siswa. Penilai (guru), ataupun responden (siswa) memberikan tanda cek (V) atau tanda kali (X) di tempat yang sudah disediakan.

5. Skala bertingkat (rating scale)

Skala bertingkat merupakan serangkaian pernyataan, diikuti dengan kemungkinan jawaban yang disusun secara bertingkat. Menurut Sudjana (1991) skala bertingkat dapat digunakan untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian.

Jenis skala bertingkat

Terdapat dua bentuk skala, yaitu: skala penilaian, dan skala sikap.

a. Skala penilaian digunakan untuk mengukur penampilan atau perilaku orang lain, melalui pernyataan perilaku pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Kategori diberi nilai rentangan mulai yang tinggi sampai ke yang rendah.

Skala penilaian tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, seperti: proses mengajar, proses belajar.

b. Skala sikap

Skala sikap disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, diterima atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu yang terdiri dari kategori positif dan negatif.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert.

BAB III

SYARAT-SYARAT ALAT PENILAIAN

Suatu alat penilaian dikatakan baik bila memenuhi beberapa persyaratan.

Persyaratan tersebut adalah: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

A. Validitas

Suatu alat penilaian dikatakan valid (sahih, tepat) bila alat tersebut dapat mengukur apa sebenarnya yang akan diukur. Misalnya: kalau guru akan menilai kemampuan berbicara siswa, seharusnya siswa tersebut disuruh bercerita atau bercakap-cakap dengan bahasa sendiri, bukan dengan cara menyuruh menulis sebuah karangan.

Validitas suatu alat penilaian tidak berlaku universal, melainkan ditentukan dalam hubungannya dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai. Hal ini berarti suatu alat yang valid untuk suatu tujuan belum tentu valid untuk situasi dan tujuan yang berbeda.

Jenis-jenis validitas

Terdapat berbagai macam validitas, Sudjana (1991) mengemukakan diantaranya: validitas isi, validitas konsep, validitas ramalan, dan validitas kesamaan. Arikunto (1991) mengemukakan bahwa validitas suatu alat penilaian dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman.

Melalui hasil pemikiran akan diperoleh validitas

logis, dan dari hasil pengalaman akan diperoleh validitas empiris.

Berdasarkan itu terdapat empat macam validitas, Yaitu:

1. Validitas logis, yang terdiri dari:

- a. Validitas isi
- b. Validitas konstruksi

2. Validitas empiris, terdiri atas:

- a. Validitas ada sekarang (concurrent validity)
- b. Validitas prediksi (predictive validity)

a. Validitas isi (content validity)

Suatu alat penilaian dikatakan memiliki validitas isi, bila skop dan isi penilaian sesuai/ mewakili sampel hasil-hasil belajar yang harus dicapai menurut kurikulum yang berlaku.

Validitas isi biasanya dikaitkan dengan kisi-kisi yang menggambarkan ruang lingkup dan aspek tingkah laku yang diukur.

b. Validitas konstruksi (construct validity)

Konstruksi dalam pengertian ini menurut Arikunto, adalah rekaan psikologis dalam "memerinci" isi jiwa atas beberapa aspek, seperti: ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi dan seterusnya.

Alat penilaian dikatakan memiliki validitas konstruksi bila dapat mengukur setiap aspek berfikir yang dituntut dalam tujuan instruksional.

c. Validitas ada sekarang (concurrent) validity)

Validitas jenis ini lebih umum dikenal dengan vali

validitas empiris. Validitas empiris didasarkan pada pemadanan antara skor tes dengan kriteria luar, misalnya pengalaman penilai dengan hasil penilaian lain dalam bidang yang sama dan waktu yang berdekatan.

Misalnya bila kita ingin mengetahui apakah soal-soal ujian akhir semester valid dan tidak, dapat ditentukan dengan menghitung korelasi skor ujian akhir semester dengan skor ujian harian.

d. Validitas prediksi (predictive validity)

Suatu alat penilaian dikatakan memiliki validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang di masa yang akan datang di dalam lapangan tertentu.

Misalnya tes masuk Perguruan Tinggi diperkirakan dapat meramalkan keberhasilan peserta mengikuti kuliah, kalau nilai tesnya tinggi. Sebaliknya bagi yang mendapat nilai rendah (tidak lulus) diperkirakan tidak mampu mengikuti perkuliahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas

Menurut Joesmani terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi valid tidaknya suatu alat penilaian.

Hal-hal tersebut adalah antara lain:

1. Alat penilaian itu sendiri

Validitas alat penilaian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari alat itu sendiri, seperti:

- a. Menggunakan tes yang petunjuk pengerjaannya tidak jelas, misalnya tentang waktu yang disediakan, sis

- sistem penskoran yang digunakan (apakah menggunakan sistem denda atau tidak) dan lain-lain.
- b. Kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam suatu tes atau bukan tes. Bila kata-kata yang digunakan sulit dimengerti maka dapat mempengaruhi validitas tes.
 - c. Konstruksi tes yang kurang baik akan mempengaruhi validitas suatu alat penilaian.
 - d. Pengaturan soal yang kurang tepat, misalnya dimulai dari soal yang sukar yang dapat menyebabkan hilangnya motivasi siswa untuk melanjutkan mengerjakan soal.
2. Pelaksanaan tes dan penskoran
- Pelaksanaan tes yang kurang baik, misalnya: pengawasan, tempat yang kurang nyaman akan mempengaruhi validitas tes.
3. Faktor siswa
- Faktor siswa yang ikut menentukan validitas tes misalnya: rasa takut, lambat menulis, tulisan yang jelek dan lain-lain.

Cara mengetahui validitas alat penilaian

Untuk mengetahui validitas alat penilaian digunakan teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson.

Rumus korelasi product moment ada dua macam (Arikunto, 1991), yaitu:

1. Korelasi product moment dengan simpangan
2. Korelasi product moment dengan angka kasar

Rumus korelasi product moment dengan simpangan.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

dalam mana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasi - kan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$).

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Rumus korelasi product moment dengan angka kasar:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dalam mana:

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

Validitas butir soal (validitas item)

Validitas butir soal adalah dukungan skor butir soal terhadap skor total. Butir soal dikatakan valid, bila memberikan dukungan yang besar kepada jumlah skor keseluruhan tes.

Untuk menentukan validitas butir soal digunakan rumus korelasi yang telah dikemukakan. Butir yang akan dicari validitasnya disebut variabel X, dan skor total disebut variabel Y.

B. Reliabilitas

Menurut Purwanto (1992) reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu alat penilaian dikatakan reliabel, jika alat tersebut dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif.

Hal ini berarti hasil pengukuran terhadap siswa yang sama untuk waktu yang berbeda, adalah relatif sama. Kalaupun hasilnya berbeda tidak disebabkan oleh alat penilaian yang digunakan, melainkan disebabkan oleh kondisi siswa atau oleh faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian tersebut.

Joesmani (1988) mengemukakan bahwa pengertian reliabilitas yang digunakan dalam tes, pengukuran, ataupun evaluasi berkenaan dengan empat hal pokok, yaitu:

1. Reliabilitas menunjuk kepada keajegan hasil pengukuran, bukan keajegan yang ada pada instrumen.
2. Interpretasi reliabilitas menunjuk pada keajegan pada hal yang khusus, tidak ada reliabilitas yang bersifat umum.
3. Reliabilitas tidak menjamin terdapat validitas.
4. Analisis reliabilitas semata-mata analisis statistik.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian dapat dipengaruhi oleh:

1. Luas tidaknya sampel yang digunakan
2. Perbedaan bakat, dan kemampuan siswa yang dinilai
3. Suasana dan kondisi testing, seperti: tenang, gaduh, sikap penguji, dan lain-lain.

1000

1000

Cara menentukan indeks reliabilitas

1. Metode bentuk paralel

Tes paralel adalah dua buah tes yang setara dalam hal tujuan, tingkat kesulitan, dan susunannya. Kedua tes ini diberikan kepada kelompok siswa yang sama dengan waktu yang berbeda (bedanya tidak terlalu lama),

Hasil dari kedua tes tersebut dikorelasikan.

Metode ini punya kebaikan yaitu tidak terdapat faktor ingat karena kedua soal berbeda. Namun kelemahannya, penyusun tes harus menyusun dua buah perangkat tes sekaligus.

2. Metode tes ulang

Dengan metode ini pengetes hanya menyusun satu seri tes, lalu tes tersebut diberikan kepada kelompok siswa yang sama sebanyak dua kali. Hasil kedua tes tersebut dikorelasikan.

Cara ini kurang baik dilakukan untuk tes yang banyak mengungkap pengetahuan dan pemahaman, karena siswa yang dites masih ingat soal-soalnya.

Jadi bila menggunakan metode ini tenggang waktu antara pelaksanaan tes pertama dengan kedua perlu dipertimbangkan dengan cermat.

3. Metode belah dua (split-half method)

Untuk keperluan ini satu seri tes dibagi menjadi dua bagian yang sebanding tingkat kesukarannya, isi, dan bentuknya. Setelah diperiksa, hasil kedua tes dikorelasikan. Koefisien korelasi yang diperoleh baru un-

untuk separo dari tes, maka untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman-Brown, yaitu

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

dimana:

$r_{1/2/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

C. Obyektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi, terutama dalam skoring.

Obyektivitas suatu alat penilaian ditentukan oleh tingkat kesamaan dari skor-skor, walaupun pemeriksaan dilakukan oleh orang yang berbeda.

D. Praktikabilitas (practicability)

Alat penilaian dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila alat tersebut praktis, mudah pengadministrasiannya.

Kepraktisan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain adalah:

1. Mudah dilaksanakan, karena tidak menuntut peralatan yang banyak.
2. Waktu yang digunakan untuk penyusunan dan pelaksanaan tidak terlalu lama.
3. Mudah pemeriksaannya, karena dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoring
4. Dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, sehingga

dapat diberikan oleh orang lain.

E. Ekonomis

Salah satu persyaratan alat penilaian adalah ekonomis, artinya suatu alat penilaian hendaknya tidak menggunakan biaya yang banyak, mulai dari pengadaannya, pelaksanaannya, sampai dengan pengolahan. Begitu juga menyangkut tenaga yang digunakan tidak terlalu melibatkan tenaga yang banyak.

BAB IV

PENGADMINISTRASIAN TES HASIL BELAJAR

Dalam melakukan kegiatan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan tes, perlu diawali dengan perencanaan yang matang, sehingga tercipta tes yang berkualitas baik.

Menurut Yusuf (1990) pengembangan tes hasil belajar hendaklah mengikuti tahap (1) perencanaan, (2) penulisan butir soal, (3) reviu butir soal, (4) perbanyak soal, dan (5) analisis soal. Sedangkan Joesmani (1988) mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes, yaitu: (1) menetapkan tujuan dari testing, (2) menyusun tabel spesifikasi, (3) memilih bentuk soal, (4) menyusun soal, (5) melaksanakan testing, (6) menganalisis soal dan (7) menggunakan hasil tes.

A. Menetapkan Tujuan Pelaksanaan Tes

Sebelum menyusun butir-butir suatu tes, harus ditentukan terlebih dulu tujuan pelaksanaan testing tersebut (Suryabrata, 1987).

Tujuan tes dapat bermacam-macam, diantaranya: untuk penempatan, diagnostik, formatif, ataupun sumatif. Tujuan yang berbeda menghendaki penyesuaian dalam merencanakan tes.

Misalnya: butir-butir tes yang akan digunakan untuk penempatan harus memenuhi sampel prileku yang dianggap sebagai tanda adanya penguasaan kesakapan yang disyarat-

kan

Untuk tes formatif yang bertujuan mendapatkan balikan dari siswa tentang kemajuan belajarnya, maka butir-butir soal haruslah meliputi semua materi pelajaran, atau sekurang-kurangnya meliputi bagian paling penting dari materi pelajaran.

Selanjutnya bila tes yang akan disusun bertujuan diagnostik, maka butir tes akan berkaitan dengan sumber-sumber kesalahan dalam belajar siswa.

Sedangkan untuk tes sumatif yang bertujuan yang bertujuan untuk menentukan nilai akhir, atau tingkat penguasaan siswa, seharusnya soal-soal yang disusun mewakili seluruh tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Ruang Lingkup Materi Pengajaran

Ruang lingkup materi pengetahuan yang diajarkan sering meminta perhatian yang berbeda sesuai dengan kepentingannya, sehingga hal tersebut menyebabkan perbedaan dalam cakupan luas dan mendalamnya pembahasan yang dilakukan. Semakin penting suatu bahan pengajaran semakin luas dan mendalam pembahasannya dan semakin banyak pula jumlah waktu yang digunakan.

Identifikasi bahan pelajaran yang akan diujikan perlu dilakukan sehingga tes yang disusun tidak keluar dari lingkup pelajaran, dan bahan-bahan pelajaran yang dianggap penting dapat diujikan. Dengan demikian tes yang disusun dapat mewakili semua bahan pelajaran secara rep-

representatif baik kedalamannya maupun keluasannya.

Dalam mengidentifikasi ruang lingkup materi pengajaran haruslah dipedomani Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), yang meliputi tujuan instruksional, pokok-pokok materi pengajaran, dan waktu yang disediakan. Pokok-pokok materi tersebut dikelompok-kelompokkan, kemudian diberi bobot sesuai dengan kepentingan setiap materi. Hal ini akan membantu penulis soal selalu bekerja pada batas bahan yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan keseimbangan masing-masing bahagian.

C. Menentukan Tingkat Kemampuan yang Akan Dinilai

Dalam menentukan tingkat kemampuan yang akan dinilai dapat dipedomani tujuan instruksional yang tercantum dalam GBPP setiap mata pelajaran/ bidang studi.

Tujuan instruksional tersebut masih berupa konsep umum, dan harus dinyatakan dalam bentuk perilaku khusus sehingga mudah dalam menyusun butir-butir tesnya.

Salah satu pedoman dalam menentukan tingkat kemampuan yang akan dinilai adalah taksonomi tujuan instruksional menurut B. S. Bloom dkk (1956), yang dikutip oleh Winkel (1989), yaitu:

1. Tujuan pengajaran yang meliputi ranah kognitif

Tujuan pengajaran untuk ranah kognitif terdiri dari enam jenjang yang tersusun secara hirarkis, yaitu:

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu meliputi ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, yang meliputi fakta, kaidah atau

prinsip.

- b. Pemahaman (comprehension), yaitu mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Hal ini dapat dalam bentuk menguraikan isi bacaan, menjelaskan pengertian kata-kata dan lain-lain.
- c. Penerapan (application), adalah kemampuan untuk menggunakan materi pelajaran yang telah diterima kepada situasi baru yang lebih konkrit. Aplikasi meliputi aplikasi dalam bidang-bidang metode, konsep, prinsip, hukum dan teori.
- d. Analisis (analysis)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan materi menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen, sehingga struktur organisasi materi menjadi lebih mudah dimengerti.

Kemampuan ini meliputi mengidentifikasi bagian-bagian yang ada, menganalisis hubungan antarbagian-bagian tersebut, serta mengorganisir prinsip-prinsip hubungan yang ada.
- e. Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah kemampuan untuk menempatkan bagian-bagian secara bersama, hingga dapat membentuk sesuatu yang baru sebagai suatu keseluruhan.
- f. Evaluasi (evaluation), merupakan jenjang pengetahuan yang paling tinggi adalah suatu kemampuan pengambilan keputusan untuk memberikan penilaian terhadap

terhadap suatu materi. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria tertentu.

2. Tujuan pengajaran pada ranah afektif (affective domain)

Tujuan pengajaran pada ranah afektif terdiri dari lima jenjang yang tersusun secara hirarkis, yaitu:

a. Penerimaan (receiving)

Penerimaan menunjuk kepada kesediaan dan kesiapan siswa untuk menerima suatu fenomena khusus atau suatu rangsangan tertentu. Kemauan untuk menerima menimbulkan minat untuk memperhatikan, sehingga dapat membangkitkan kesadaran terhadap materi pelajaran yang merupakan bagian aktivitas di sekolah yang perlu dipelajari.

b. Merespon (responding)

Responding menunjuk kepada partisipasi aktif secara sukarela terhadap suatu kegiatan hingga dapat memberikan kepuasan diri bagi siswa. Partisipasi menyangkut selain fisik, juga mental maupun emosional.

c. Penilaian (valuing)

Penilaian adalah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap obyek khusus, fenomena atau perilaku, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang lebih kompleks, yaitu menjadikan nilai tersebut sebagai miliknya. Penilaian di dasarkan atas internalisasi suatu perangkat nilai tertentu yang

selanjutnya akan diwujudkan dalam perilaku siswa.

d. Mengorganisasikan (organization)

Organization mencakup kemampuan mengorganisasikan nilai-nilai dari berbagai nilai yang berbeda-beda, bahkan yang bertolak belakang satu dengan yang lain. Dengan membanding-bandingkan, menghubungkan-bungkan, dan terakhir mensintesisiskan, ~~diharapkan~~ dapat terbentuk sistem nilai yang mantab ~~secara~~ internal.

e. Pembentukan pola hidup

Pembentukan pola hidup adalah kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi, dan menjadi pegangan yang nyata dalam mengatur kehidupan diri sendiri.

3. Tujuan pengajaran pada ranah psikomotorik (psychomotoric domain)

Domain psikomotor menyangkut ketrampilan gerak ~~otot~~ terdiri dari tujuh kategori, yaitu:

a. Persepsi (perception)

Persepsi adalah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

Menurut Joesmani (1988) ada tiga tingkatan untuk persepsi yaitu: (1) kesadaran/ adanya rangsangan, (2) seleksi terhadap gerakan-gerakan yang relevan, (3) melaksanakan gerakan.

b. Set/ Setting

Set (kesiapan) mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Terdapat tiga jenis kesiapan, yaitu: (1) kesiapan mental, (2) kesiapan fisik dan (3) kesiapan emosional.

c. Imitasi (guided response)

Guided response merupakan tingkat awal dari gerakan yang lebih kompleks, merupakan kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan.

Kemampuan umum yang dapat menggambarkan domain ini misalnya dapat mendemonstrasikan cara menendang bola, dapat mendemonstrasikan cara menulis yang benar dan lain-lain.

d. Mekanisme (mechanism)

Mekanisme berkaitan dengan penampilan tindakan yang telah menjadi suatu kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan dan lebih ahli karena sudah terlatih.

e. Respons yang bebas dan kompleks (complex overt response)

Pada tingkat ini mencakup kemampuan penampilan kecakapan gerakan yang kompleks dengan lebih cepat, lancar, tepat serta efisien. Gerakan yang ditampilkan merupakan rangkaian perbuatan yang berurutan dengan menggabungkan beberapa sub ketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

f. Adaptasi (adaptation)

Adaptasi mencakup kemampuan untuk memodifikasi pola-pola gerakan yang ada untuk keperluan khusus, sesuai dengan situasi tertentu. Pada tahap ini terlihat kemampuan sudah mencapai kemahiran.

g. Kreativitas (creativity)

Kreativitas mencakup kemampuan penciptaan pola-pola gerakan yang baru pada situasi yang khusus.

Jadi tekanannya adalah kreativitas yang seluruhnya berdasarkan prakarsa dan inisiatif sendiri.

D. Menentukan Bentuk Butir Tes yang Hendak Digunakan.

Sebelum menyusun suatu tes perlu ditentukan terlebih dahulu bentuk tes apa yang akan digunakan, apakah akan menggunakan bentuk uraian atau pilihan.

Untuk itu perlu dipertimbangkan berbagai faktor, antara lain adalah:

1. Hakikat hasil belajar.

Hakikat hasil belajar perlu dipertimbangkan dalam menentukan bentuk tes yang akan digunakan, karena hasil belajar yang berbeda membutuhkan bentuk tes yang berbeda pula.

Hasil belajar apa yang akan dicapai dioperasionalkan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Oleh sebab itu didalam menentukan bentuk tes yang akan digunakan perlu dipedomani tujuan instruksional khusus.

2. Kualitas alat penilaian.

Pertimbangan lain dalam menentukan bentuk tes yang

akan digunakan adalah keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan dari suatu alat penilaian, ditinjau dari berbagai segi.

3. Jumlah peserta tes.

Jumlah peserta tes ikut menentukan bentuk tes yang akan digunakan, karena dengan jumlah peserta yang banyak akan membutuhkan waktu yang banyak pula dalam mengolahnnya.

4. Tingkat kematangan siswa.

Kematangan psikologis siswa tak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan, karena tingkat kematangan yang berbeda menghendaki bentuk tes yang berbeda pula.

Misalnya untuk anak usia Sekolah Dasar masih dapat digunakan tes Betul-Salah, sedangkan untuk siswa usia Sekolah Menengah kurang cocok digunakan.

E. Menyusun Tabel Spesifikasi (kisi-kisi soal).

Tabel spesifikasi atau kisi-kisi soal penting artinya, yaitu sebagai pedoman yang selalu mengarahkan kita dalam penyusunan butir-butir tes, sehingga tes yang disusun tidak ke luar dari tujuan dan ruang lingkup materi. Selain itu tabel spesifikasi yang baik dapat meningkatkan kualitas butir tes, apalagi bila diharuskan menyusun lebih dari satu buah tes yang kesemuanya paralel (Suryabrata, 1987).

Langkah-langkah pembuatan tabel spesifikasi.

Arikunto (1991) mengemukakan langkah-langkah penyusunan

sunan tabel spesifikasi, yaitu antara lain:

1. Mendaftarkan pokok-pokok materi yang akan diujikan kemudian memberi bobot untuk masing-masing pokok materi.
2. Mengisikan bentuk soal dan kemampuan yang akan dinilai untuk setiap pokok materi.
3. Mengisikan jumlah/ prosentase untuk setiap bentuk soal, dan jenis kemampuan yang dinilai sesuai dengan yang direncanakan.

Salah satu contoh format kisi-kisi soal diberikan di bawah ini (Arikunto, 1991)

Pokok materi \ aspek yang diungkap	Ingatan (I)	Pemahaman (P)	Aplikasi (A)	Jumlah
Bagian I
Bagian II
Bagian n (terakhir)
Jumlah

F. Menulis Butir-Butir Soal

Untuk dapat menghasilkan butir-butir soal yang baik diperlukan latihan dan pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang diperlukan meliputi: mata pelajaran yang akan diujikan, karakteristik siswa yang akan diuji, dan teknis penulisan soal, kemampuan membahasakan gagasan.

Soal-soal yang ditulis hendaklah disertai dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

berbagai pedoman, yaitu pedoman pengerjaan, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

G. Telaah Soal

Setelah butir-butir soal selesai ditulis, maka tugas selanjutnya adalah melakukan telaah ulang terhadap soal-soal tersebut, sehingga kesalahan-kesalahan teknis dapat dihindarkan.

Telaah soal yang dilakukan secara teoritis ini meliputi: materi uji, menyangkut tepat tidaknya rumusan konsep yang diujikan, apakah kunci jawaban tidak meragukan, dan apakah teknis penulisan sudah benar atau perlu disempurnakan.

Telaah soal sebaiknya dilakukan secara silang dengan guru lain yang punya keahlian dalam mata pelajaran yang akan diujikan.

BAB V

PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

A. Penskoran.

Penskoran adalah pemberian nilai kuantitatif terhadap jawaban siswa. Pemberian skor harus seobjektif mungkin, untuk itu bila memungkinkan sebaiknya dilakukan pengecekan ulang oleh guru lain.

Prosedur penskoran sangat tergantung pada bentuk tes yang digunakan.

Berikut ini akan diuraikan cara pemberian skor untuk tes uraian dan tes pilihan.

1. Tes Uraian

Dalam memberi skor untuk tes uraian sering timbul permasalahan karena kompleksnya jawaban yang diharapkan dari siswa, disamping terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.

Oleh sebab itu dalam memberikan skor untuk tes uraian perlu diperhatikan beberapa hal, (Winkel; 1989):

a. Kerangka jawaban serta bobot masing-masing soal perlu dipersiapkan sebelumnya dan pada waktu memeriksa maka jawaban siswa dibandingkan dengan kerangka jawaban yang telah dipersiapkan.

b. Tetapkan teknik pemeriksaan.

Ada dua cara pemberian skor untuk tes uraian, yaitu secara keseluruhan dan cara bagian-bagian.

Dalam metode keseluruhan pemberian skor dilakukan

untuk setiap nomor dari setiap siswa, sehingga penskoran diselesaikan siswa demi siswa untuk seluruh jawaban.

Cara kedua pemberian skor dilakukan terhadap seluruh jawaban siswa satu persatu, misalnya memeriksa jawaban nomor satu untuk seluruh siswa, kemudian jawaban nomor dua dan begitu seterusnya.

- c. Menulis komentar pada jawaban siswa, terutama mengenai kekurangan-kekurangannya,
- d. Sebaiknya identitas siswa tidak diketahui.

2. Penskoran tes pilihan

Penskoran tes pilihan mudah dilaksanakan, dimana setiap jawaban siswa dapat dilihat dan dibandingkan dengan kunci jawaban. Setiap jawaban yang betul dihargai dengan satu, dan setiap jawaban yang salah adalah nol.

Skor total ditentukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan sistem denda dan tidak memakai sistem denda.

Dengan menggunakan sistem denda skor total diperoleh melalui pengurangan jawaban yang benar dengan yang salah,

yang dibagi dengan jumlah alternatif jawaban dikurangi satu ($\text{jumlah jawaban yang benar} - \frac{\text{jumlah jawaban salah}}{\text{alternatif} - \text{satu}}$)

Sedangkan untuk sistem yang tidak pakai denda, skor total diperoleh dengan menjumlahkan jawaban yang benar.

B. Pemberian Nilai.

Bila semua jawaban siswa telah diperiksa dan diberi

skor, maka tugas selanjutnya adalah merubah skor (skor - mentah) menjadi nilai, baik dalam bentuk angka-angka atau pun dalam bentuk huruf.

Dalam memberikan nilai perlu diperhatikan beberapa hal, (Purwanto, 1992)

1. Penilaian diberikan berdasarkan contoh-contoh prestasi yang cukup banyak, baik macam maupun jumlahnya.

2. Harus dibedakan antara penskoran dengan penilaian.

Penskoran adalah proses mengubah prestasi menjadi angka, sedangkan penilaian adalah memeroses angka hasil kuantifikasi dengan menggunakan skala tertentu.

3. Kegiatan pemberian nilai hendaklah merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.

4. Sistem penilaian yang digunakan hendaklah jelas bagi siswa, terlebih lagi bagi guru.

Prosedur Pemberian Nilai.

Terdapat beberapa prosedur pemberian nilai, mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada yang rumit.

Berikut ini akan diuraikan satu persatu prosedur tersebut.

1. Prosedur yang paling sederhana dan paling meluas pema-kaiannya. Cara ini tidak membedakan dengan jelas antara fase pengukuran dan fase penilaian, sehingga angka atau skor langsung dianggap sebagai nilai yang digunakan sebagai alat untuk menentukan fonis terhadap siswa
2. Penilaian dengan membuat rangking skor dalam tabel distribusi.dengan membuat rentangan skor teoritis mulai

dari 0 (nol) sampai dengan n.

3. Prosedur penilaian dengan menggunakan persentase (%). Penilaian ini umumnya dikaitkan dengan skala penilaian 0 - 10 atau 0 - 100 dengan langsung mentransformasikan persentase yang dimaksud menjadi nilai. Misalnya bila jawaban siswa 60 % benar maka nilainya 6 (enam) dalam skala 1 - 10 dan 60 pada skala 1 - 100.

4. Prosedur penstandardisasian dan penormalisasian

Mengolah Skor Mentah Menjadi Nilai Angka.

1. Dengan menggunakan mean dan standar deviasi.

Untuk mendapatkan mean dan standar deviasi, skor mentah harus disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari banyaknya kelas interval, dengan rumus

$$\frac{R}{i} + 1 \quad R = \text{range} \\ i = \text{interval}$$

- b. Mencari Range (R) dengan mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah.
- c. Range dibagi kedalam interval-interval yang sama, sehingga jumlah kelas interval berkisar antara 6 - 15, atau 11 - 19.

Contoh: skor mentah dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dari 40 orang siswa sbb:

30 18 34 54 23 30 45 45 24 35 50 50 55 30 70 19 24 25
30 45 65 65 60 60 70 65 70 45 63 63 59 18 19 65 60 60
39 55 45 45.

Dari contoh di atas, jumlah kelas interval adalah

$$70 - 18 = 52, \quad \frac{52}{5} + 1 = 11,4$$

maka kelas interval digenapkan menjadi 11.

- d. Mengisi kolom interval, dimulai dari skor terendah berturut-turut sampai ke skor tertinggi, sesuai dengan interval yang telah ditentukan.
- e. Mentabulasikan tiap-tiap skor ke dalam kelasnya.
- f. Mengisikan jumlah Tally ke dalam lajur frekuensi.
- g. Menetapkan deviasi pada lajur d , dengan cara menetapkan letak mean dugaan dengan angka 0 (nol) pada kelas yang mengandung frekuensi yang paling besar. Kemudian diletakkan angka-angka deviasi, ke atas dari nol diberi tanda positif, sedangkan ke bawah bertanda negatif.
- h. Mengisi lajur fd dengan mengalikan angka pada lajur f , dengan angka pada lajur d , kemudian hasilnya dijumlahkan ke bawah.
- i. Mengisi lajur fd^2 , kemudian mencari jumlahnya pada bagian bawah.
- i. Mencari Mean (angka rata-rata) dengan menggunakan rumus:

$$M = M' + i \left(\frac{fd}{N} \right)$$

- j. Mencari Standar Deviasi, dengan menggunakan rumus:

$$SD = i \sqrt{\frac{fd^2}{N} - \left(\frac{fd}{N} \right)^2}$$

- k. Menjabarkan skor mentah ke dalam nilai 1 - 10 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai 10} = M + 2,25 \text{ SD}$$

$$\text{Nilai 9} = M + 1,75 \text{ SD}$$

$$\text{Nilai 8} = M + 1,25 \text{ SD}$$

Nilai 7 = $M + 0,75 SD$

Nilai 6 = $M + 0,25 SD$

Nilai 5 = $M - 0,25 SD$

Nilai 4 = $M - 0,75 SD$

Nilai 3 = $M - 1,25 SD$

Nilai 2 = $M - 1,75 SD$

Nilai 1 = $M - 2,25 SD$

BAB VI

ANALISIS BUTIR SOAL

Analisis butir soal adalah suatu prosedur yang sistematis yang dapat memberikan informasi khusus tentang butir tes tersebut. Melalui analisis butir soal didapat berbagai keuntungan; (1) mengidentifikasi butir soal yang jelek; (2) mendapatkan informasi untuk penyempurnaan soal-soal selanjutnya; (3) mengidentifikasi butir soal yang baik; (4) mengidentifikasi penyebab mengapa butir soal tidak baik.

Kapankah suatu soal dikatakan baik atau tidak? Arikunto (1991) mengemukakan bahwa untuk menentukan baik tidaknya suatu soal perlu diterangkan tiga masalah yang berhubungan dengan analisis soal, yaitu: taraf kesukaran, daya pembeda, dan tingkat penerkaan.

A. Taraf Kesukaran

Butir soal yang baik adalah tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Biasanya untuk menentukan tingkat kesukaran soal digunakan rumus:

$$I = B / N$$

dimana: I = indeks kesukaran

B = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah siswa yang memberi jawaban

Bila suatu tes diikuti oleh peserta yang cukup banyak tentu akan menyulitkan melakukan analisis soal.

Untuk itu Purwanto (1992) menyarankan untuk mengelompokkan hasil tes menjadi tiga kelompok berdasarkan rangking dari keseluruhan skor yang diperoleh. Pengelompokan tersebut adalah: (1) Kelompok pandai, yaitu 25% dari rangking yang tinggi, (2) Kelompok kurang, yaitu 25% dari rangking terendah, (3) Kelompok sedang, yaitu 50% rangking bagian tengah. Yang diperlukan dalam analisis soal adalah kelompok pandai dan kelompok kurang, sedangkan kelompok sedang tidak digunakan.

Untuk menentukan tingkat kesukaran soal gunakan rumus di atas, yaitu:

$$I = B / N$$

dimana: I = indeks kesukaran

B = jumlah jawaban yang benar dari kelompok pandai dan kelompok kurang

N = jumlah siswa yang memberi jawaban dari kelompok pandai dan kelompok kurang

B. Daya Beda Butir Soal

Yang dimaksud dengan daya beda soal adalah bagaimana kemampuan soal membedakan siswa yang mempunyai skor tinggi dan siswa yang mempunyai skor rendah pada seluruh tes secara utuh.

Rumus untuk menentukan daya beda soal adalah:

$$D = \frac{Ba - Bb}{0,5 T}$$

dimana: D = daya beda

Ba = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Bb = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

T = jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

C. Tingkat Penerkaan

Analisis tentang tingkat penerkaan soal dapat dilakukan untuk soal-soal bentuk pilihan. Rumus yang dapat digunakan adalah rumus untuk tingkat kesukaran soal, caranya dengan menghitung jumlah siswa yang menjawab benar untuk setiap alternatif jawaban, lalu dimasukkan ke dalam rumus. Cara yang kedua dengan menggunakan rumus daya beda. Berbeda dengan indeks daya beda soal, indeks daya beda pengecoh yang baik akan memberi harga negatif.

D. Kriteria Untuk Menentukan Soal yang Baik dan Tidak Baik

Purwanto (1992) mengemukakan kriteria untuk menentukan soal yang baik dan tidak baik sebagai berikut:

1. Untuk soal benar-salah,
 - a. suatu soal dikatakan sukar jika indeks kesukaran sama atau lebih kecil dari 0,16
 - b. soal dikategorikan soal yang mudah, bila indeks kesukaran sama atau lebih besar dari 0,84
2. Untuk soal pilihan ganda,
 - a. pilihan ganda dengan alternatif pilihan tiga, jika indeks kesukaran sama atau lebih kecil dari 0,21, dikategorikan sukar, dan jika indeks kesukaran sama atau lebih besar dari 0,79, soal dikategori -

kan soal yang mudah.

- b. pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan, dikatakan sukar bila indeks kesukaran sama atau lebih kecil dari 0,24, dan dikategorikan mudah kalau indeks kesukaran soal sama atau lebih besar dari 0,76
3. Jika daya pembeda soal sama dengan 0 (nol) atau negatif, maka soal perlu direvisi.

Selanjutnya Kumaidi (1992) mengemukakan bahwa:

- a. indeks kesukaran: soal dikatakan sangat mudah bila indeks kesukaran di atas 0,90, mudah, bila berkisar antara 0,70 - 0,90, dan sedang, kalau berada antara 0,30 - 0,70. Soal dikatakan sukar bila indeks kesukaran kurang dari 0,30
- b. indeks daya beda: soal dikategorikan baik, bila memiliki indeks daya beda 0,40 - 1,00, dikategorikan cukup kalau indeks daya beda berada antara 0,30 - 0,39, dan dikategorikan sedang kalau indeks daya beda antara 0,20 - 0,29. Soal dikatakan kurang baik bila indeks daya beda antara 0,01 - 0,19. Soal dikatakan tidak memilikidaya beda kalau indeks daya beda berada antara -1,00 - 0,00.

ooOoo

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, (1991). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dikdasmen, (1985). Buku Pedoman Penulisan Soal. Jakarta: Depdikbud.
- Joesmani, (1988). Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Kumaidi, (1992). Analisis Item: Pendekatan Klasik dan Pendekatan Modern. (makalah). Padang: IKIP Padang.
- Maryunis, Aleks, (1995). Evaluasi Instruksional. Padang: IKIP Padang.
- Purwanto, M. Ngalim, (1992). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusli, Ratna Sajekti, (1988). Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana, (1991). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, (1987). Pengembangan Tes Hasil Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W. S, (1989). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusuf, A. Muri, (1990). Petunjuk Penulisan Butir Soal Tes Prestasi Belajar. Padang: Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan.